

**HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN
DIARE PADA BAYI 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BATANGTORU
TAHUN 2023**

Fatma Mutia¹, Arisa Harfa Said lubis², Irawati Harahap³,

^{1,2}Dosen Kebidanan Program Diploma Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan

^{2,3}Dosen Kebidanan Program Sarjana Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan

fatma mutia@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian Susu Formula terlalu dini juga akan mengurangi konsumsi ASI, dan bila terlambat akan menyebabkan bayi kurang gizi serta pemberian makan di usia dini mengakibatkan kemampuan pencernaan bayi belum siap menerima makanan tambahan. Masalah pemberian susu formula sangat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan bayi seperti diare. Pengetahuan Ibu tentang pemberian susu formula dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan susu formula dapat menentukan perkembangan yang terbaik bagi anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ibu menyusui tentang pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan dengan kejadian diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan sebanyak 49 ibu. Karena populasi kurang dari 50 orang jadi teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Hasil Uji *Chi Square* didapatkan $p=0.000$ (<0.05). Maka kesimpulan bahwa ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru. pemberian susu formula diberikan sebanyak 21 orang, yang diare sebanyak 21 orang. Disarankan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada responden tentang pengetahuan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan dengan kejadian diare.

Kata Kunci : Pemberian Susu Formula, Kejadian Diare, Bayi 0-6 Bulan

ABSTRACT

Giving formula milk too early will also reduce breast milk consumption, and if it is too late it will cause the baby to be malnourished and feeding at an early age will result in the baby's digestive ability not being ready to accept additional food. The problem of giving formula milk is greatly influenced by the baby's health behavior such as diarrhea. The mother's knowledge about giving formula milk and having a good attitude in giving formula milk can determine the best development for her child. The aim of this research is to determine the relationship between breastfeeding mothers regarding giving formula milk to babies 0-6 months with the incidence of diarrhea in the Batangtoru Community Health Center Work Area in 2023. This type of research is quantitative with a cross sectional approach method. The population in this study were all mothers who had babies aged 0-6 months, totaling 49 mothers. Because the population is less than 50 people, the sampling technique uses a total sampling technique. Chi Square Test results obtained $p=0.000$ (<0.05). So the conclusion is that there is a relationship between giving formula milk and the incidence of diarrhea in babies 0-6 months in the Batangtoru Health Center Working Area. 21 people were given formula milk, 21 people had diarrhea. It is recommended that the results of this study can provide information to respondents regarding knowledge of giving formula milk to babies 0-6 months with the incidence of diarrhea.

Keywords: Formula feeding, incidence of diarrhea, babies 0-6 months

1. PENDAHULUAN

Pemberian susu formula pada bayi di tahun pertama biasanya dilakukan karena keadaan-keadaan yang terjadi pada ibu. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian susu formula terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna (Yuliarti, 2014). *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa hanya sekitar 41% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia diberikan ASI secara eksklusif, sedangkan 59% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari enam bulan.

Menurut Kemenkes RI (2019), secara nasional Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi, khususnya bayi berusia 0-6 bulan, yang fungsinya tidak dapat tergantikan oleh makanan dan minuman apapun. Pemberian ASI merupakan pemenuhan hak bagi setiap ibu dan anak. Bukan rahasia lagi, bahwa anak yang mendapatkan ASI Eksklusif dan pola asuh yang tepat akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. Selain itu, pemberian ASI mampu mempererat ikatan emosional antara ibu dan anak sehingga diharapkan akan menjadi anak dengan ketahanan pribadi yang mampu mandiri.

Setiap minggu pertama bulan Agustus selalu diperingati Pekan ASI Sedunia. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan ASI lanjutan secara optimal hingga 2 tahun atau lebih merupakan hal mutlak untuk meningkatkan kesehatan bayi. Menyusui merupakan salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, serta ekonomi individu. Angka kematian bayi menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui derajat kesehatan di suatu negara, dan bahkan untuk mengukur tingkat kemajuan suatu bangsa. Salah satu cara untuk menekan angka kematian bayi adalah dengan memberikan

makanan terbaik, yaitu air susu ibu (ASI). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mengurangi hingga 13 persen angka kematian balita.

Studi dari *The Global Breastfeeding Collective*, pada 2017 menunjukkan bahwa satu negara akan mengalami kerugian ekonomi sekitar \$300 milyar pertahun akibat rendahnya cakupan ASI Eksklusif yang berdampak pada meningkatnya risiko kematian ibu dan balita serta pembiayaan kesehatan akibat tingginya kejadian diare dan infeksi lainnya. Pemerintah terus berkomitmen memberikan pembinaan dan dorongan kepada para ibu agar berhasil dalam inisiasi menyusui dini (IMD), memberikan ASI eksklusif (hanya ASI saja sampai usia 6 bulan), dan meneruskan pemberian ASI sampai berumur 2 tahun atau lebih didampingi makanan pendamping yang tepat. Selain itu, Kemenkes juga menyuarakan agar anak senantiasa mendapat pola pengasuhan yang tepat untuk tumbuh kembang yang optimal.

Aksi bersama diperlukan untuk mencapai sasaran *World Health Assembly* (WHA), yaitu minimal 50% pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada tahun 2025. Berbagai hambatan yang dihadapi untuk dapat menyusui secara optimal, salah satu yang terbesar adalah kurangnya dukungan bagi orang tua di tempat kerja. Keberhasilan menyusui merupakan upaya bersama, membutuhkan informasi yang benar, dan dukungan kuat untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan ibu dapat menyusui secara optimal. Meskipun menyusui adalah keputusan ibu, namun akan lebih baik adanya dukungan kuat dari para ayah, keluarga, teman, tempat kerja dan masyarakat. Karena menyusui melibatkan ibu dan pendukung terdekatnya atau ayah, sehingga dibutuhkan perlindungan sosial orangtua yang adil gender terkait dengan menyusui menjadi sangat penting. Perlindungan sosial orangtua yang adil gender mencakup beberapa hal, seperti cuti hamil/melahirkan bagi ibu, bahkan cuti berbayar, serta dukungan tempat kerja dapat membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk dapat menyusui, baik pada sektor kerja formal maupun informal.

Masalah pemberian susu formula sangat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan (*overt behavior*) atau tindakan, menurut Green

(2007) bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh faktor predisposisi berupa pengetahuan, sikap, dan pendidikan, faktor pendukung mencakup keterpaparan informasi, promosi susu formula, dan faktor penguat mencakup dukungan tenaga kesehatan serta dukungan keluarga dan tidak terlepas dari pandangan budaya (Lova, 2019).

Penelitian Yulendasari dan Muhammad (2019) faktor yang memberikan susu formula yaitu pengetahuan. Pengetahuan ibu yang berbeda akan mengakibatkan pemberian ASI yang berbeda pula. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI juga sangat bervariasi mengingat hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemberian ASI Eksklusif sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu yang tahu tentang pemberian ASI dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan ASI dapat menentukan perkembangan yang terbaik bagi anaknya.

Pengenalan dan pemberian Susu Formula harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan pencernaan bayi. Pencernaan makanan selain ASI dalam saluran cerna bayi (0-6 bulan) masih belum sempurna. Sekresi enzim yang berfungsi untuk menguraikan karbohidrat (polisakarida) seperti enzim amilase yang dihasilkan oleh pankreas belum disekresi dalam 3 bulan pertama dan hanya terdapat dalam jumlah sedikit sampai bayi usia 6 bulan. Pencernaan polisakarida yang tidak sempurna pada bayi dapat mengganggu penyerapan zat gizi lain dan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan (Wargiana, 2019). Pemberian Susu Formula terlalu dini juga akan mengurangi konsumsi ASI, dan bila terlambat akan menyebabkan bayi kurang gizi serta pemberian makan di usia dini mengakibatkan kemampuan pencernaan bayi belum siap menerima makanan tambahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Batangtoru, cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2020 sebesar 51%, pada tahun 2021 menurun menjadi 50,8 % dan pada tahun 2022 cakupan ASI Eksklusif meningkat menjadi 52%, namun cakupan tersebut juga belum memenuhi target pencapaian secara nasional (Puskesmas Batangtoru, 2023). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ibu menyusui tentang pemberian

susu formula pada bayi 0-6 Bulan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian dengan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Batangtoru pada bulan Desember 2022 sampai Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan sebanyak 49 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 50 orang berarti sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 orang.

Analisa bivariat ini bertujuan untuk mengetahui adanya Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada baby 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas batangtoru digunakan *Uji chi-square*. Untuk melihat hasil kemaknaan perhitungan *Uji chi-square*, Peneliti mempergunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila $p\ value \leq 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila $p\ value > 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden di Wiayah Kerja Puskesmas Batangtoru.

Karakteristik Responden	f	%
Umur (bulan)		
0-1 bulan	15	30,6
2-3 bulan	25	51,0
4-5 bulan	9	18,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	46,9
Perempuan	26	53,1
Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 1. diatas dari 49 responden, mayoritas usia bayi 2-3 bulan sebanyak 25 orang (51,0%), dan minoritas usia bayi 4-3 bulan sebanyak 9 orang (18,4%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (53,1%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23

responden (46,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan Tahun 2023

Pemberian Susu Formula	f	%
Tidak Diberikan	21	42,9
Diberikan	28	57,1
Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 2. diatas mayoritas responden sebanyak 28 responden (57,1%) diberikan susu formula dan minoritas responden sebanyak 21 responden (42,9%) tidakdiberikan susu formula.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru

Kejadian diare	f	%
Tidak diare	24	49,0
Diare	25	51,0
Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 3. diatas Kejadian diare mayoritas responden sebanyak 25 responden (51,0%) diare dan minoritas responden sebanyak 24 responden (49,0%) tidak diare.

Tabel 4. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Baby 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru

Pemberian susu formula	Kejadian diare				Total	P Value	
	Diare		Tidak diare				
	f	%	f	%			f
Diberikan	21	42,9	0	0,0	21	42,9	0,000
Tidak diberikan	3	6,1	25	51,0	28	57,1	
Total	24	49,0	25	51,0	49	100	

Berdasarkan tabel 4. diatas didapatkan hasil dari 49 responden pemberian susu formula, mayoritas diberikan sebanyak 21 orang (42,9%), yang diare sebanyak 21 orang (42,9%), tidak diare sebanyak 0 orang (0,0%). Sedangkan pemberian susu formula minoritas tidak diberikan sebanyak 28 orang (57,1%),

yang diare 3 orang (6,1%) tidak diare 25 orang (51,0%).

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan Uji *Chi Square* didapatkan $p=0.000$ (<0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada baby 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Tahun 2023.

4. PEMBAHASAN

Usia Bayi

Berdasarkan dari 49 responden, mayoritas usia bayi 2-3 bulan sebanyak 25 orang (51,0%), dan minoritas usia bayi 4-3 bulan sebanyak 9 orang (18,4%).

Jenis kelamin

Berdasarkan dari 49 responden jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (53,1%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (46,9%).

Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil dari 49 responden, mayoritas responden sebanyak 28 responden (57,1%) diberikan susu formula dan minoritas responden sebanyak 21 responden (42,9%) tidak diberikan susu formula. Pemberian susu formula dianjurkan setelah bayi memasuki usia 6 bulan karena pada usia dibawah 6 bulan, kebutuhan gizi bayi masih dapat dipenuhi oleh ASI. Disamping faktor tersebut, organ-organ pencernaan bayi umumnya pada usia dibawah 6 bulan belum siap mencerna makanan lain selain ASI (Suraatmaja, 2019).

Menurut Moehdji (2018) pemberian makanan atau minuman pendamping ASI berbahaya bagi bayi karena sistem pencernaan bayi belum siap untuk mencerna makanan atau minuman selain ASI. Selain karena sulitnya dicerna, bahaya lain dari pemberian susu formula bagi bayi dibawah usia 6 bulan yaitu karena selama penyimpanan susu formula ada kemungkinan terkontaminasi oleh bakteri. Umumnya sulit memberikan susu formula pada bayi secara *hygiene*.

Kejadian Diare

Berdasarkan hasil 49 responden, Kejadian diare mayoritas responden sebanyak 25 responden (51,0%) diare dan minoritas responden sebanyak 24 responden (49,0%) tidak diare. Diare adalah penyakit yang ditandai

dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari 3 kali sehari dengan perubahan konsistensi tinja menjadi cair, dengan atau tanpa darah (Suraatmaja, 2018).

Penyebab utama diare pada bayi yang diberi susu formula mungkin dikarenakan kelebihan minum, susu formula yang terlalu kental atau terlalu tinggi kandungan gulanya, terutama laktosa yang dapat menyebabkan diare. (Nelson, 2019).

Infeksi *enteropatogen* (bakteri, virus, dan parasit) dengan manifestasinya adalah diare, *enteropatogen* menimbulkan diare non

radang disebabkan oleh bakteri yang menginfeksi usus secara langsung atau menghasilkan *sitotoksin*. Diare yang disebabkan oleh MP-ASI termasuk dalam kategori diare *enteropatogen* non radang. Faktor yang menyebabkan kerentanan terhadap infeksi dengan *enteropatogen* adalah umur muda, defisiensi imun, campak, malnutrisi, perjalanan ke daerah endemik, kekurangan ASI (penggunaan MP-ASI), kontak dengan sanitasi yang buruk, makanan yang terkontaminasi (Nelson, 2016).

Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Baby 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru

Berdasarkan hasil 49 responden, pemberian susu formula. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan Uji *Chi Square* didapatkan $p=0.000$ (<0.05), diberikan sebanyak 21 orang (42,9%), yang diare sebanyak 21 orang (42,9%), tidak diare sebanyak 0 orang (0,0%). Sedangkan pemberian susu formula tidak diberikan sebanyak 28 orang (57,1%), yang diare 3 orang (6,1%) tidak diare 25 orang (51,0%). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada baby 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Tahun 2023. Pemberian susu formula dapat memgaruhi saluran pencernaan bayi, sehingga memberikan dampak terjadinya diare pada bayi.

Penelitian yang dilakukan Annisa Fauziah (2016) ini menunjukkan bahwa dari 30 sampel bayi usia 0-6 bulan, yang mengalami diare sebanyak 18 bayi yang terdiri dari 14 bayi

(77,8%) diberikan susu formula dan 4 bayi (22,2%) tidak diberikan susu formula. Sebaliknya 12 bayi usia 0-6 bulan tidak mengalami diare terdiri dari 5 bayi (41,7%) diberikan susu formula dan 7 bayi (58,3%) tidak diberikan susu formula. Berdasarkan data diatas dan didukung oleh hasil analisis statistik uji *Chi Square* yang menunjukkan nilai X^2 hitung sebesar 4,043 lebih besar dari nilai X^2 tabel yaitu 3,841 dan nilai $RP = 2 > 1$, sehinggadapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan

Berdasarkan hasil penelitian Iskandar (2017), menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dari 36 bayi yang mengalami diare, bayi diberikan susu formula lebih tinggi (72,2%) dari pada bayi yang tidak diberikan susu formula (27,8). Sedangkan pada kelompok kontrol, bayi yang diberikan susu formula lebihrendah (38,9%) dari pada yang tidak diberikan susu formula (61,1%). Hasil perhitungan statistik menggunakan diperoleh nilai $p= 0,009$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang artinya ada hubungan pemberian susu formula terhadap kejadiandiare pada bayi usia (0-6 bulan) di Puskesmas Teupin Raya Kabupaten Pidie. Dari hasilanalisis diperoleh nilai OR : 4,09 (CI : 1,52 – 11,00) artinya bayi yang diberikan susu formula lebih berisiko 4 kali lebih tinggi terhadap kejadian diare dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan susu formula

Faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian diare menurut Wardianti (2017) kebanyakan diare terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan anak. Sementara itu, menurut Nelson (2019) Pada bayi yang diberi MP-ASI, dapat terjadi diare yang disebabkan karena kemungkinan kelebihan minum, formula MP-ASI terlalu tinggi kandungan gulanya, terutama laktosa dapat menyebabkan diare. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan.

Asumsi peneliti bahwa pemberian susu formula pada bayi yang mengalami diare kebanyakan tidak diberikan habis dalam sekali minum dan pada bayi yang tidak mengalami diare kebanyakan habis dalam sekali minum. Sehingga bila diberikan kembali kepada bayinya dapat menyebabkan terjadinya diare.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari 49 responden, pemberian susu formula, mayoritas diberikan sebanyak 21 orang (42,9%), yang diare sebanyak 21 orang (42,9%), tidak diare sebanyak 0 orang (0,0%). Sedangkan pemberian susu formula minoritas tidak diberikan sebanyak 28 orang (57,1%), yang diare 3 orang (6,1%) tidak diare 25 orang (51,0%).

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan Uji *Chi Square* didapatkan $p=0.000$ (<0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada baby 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Tahun 2023.

Disarankan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada responden tentang pengetahuan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan dengan kejadian diare.

6 REFERENSI

- Irawati., Hidayatun Nufus & Devi Fitria Sandi. (2020). *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Stikes Insan Medika Jombang
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Available at: <http://www.depkes.go.id/index>
- Lova Osa Marfina, Debby Endayani Safitri & Indah Yuliana. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan*. ARGIPA, 2019, Vol 4, No, 2 :85-93. P-ISSN 2502-2938, E-ISSN 2579-888X
- Lova Osa Marfina, Debby Endayani Safitri & Indah Yuliana. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan*. ARGIPA, 2019, Vol 4, No, 2 :85-93. P-ISSN 2502-2938, E-ISSN 2579-888X
- Maftuchan, Anita Indra Afriani Dan Agustin Maulida. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula Sebagai Pengganti ASI Eksklusif*. *Jurnal SMART Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Karya Husada Semarang*. Vol.4 No.2 Desember 2017. SSN:2301-6213
- Oktovo Rafika. (2017). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan*
- Ditta Tourisia. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Partisipasi Suami Dalam Ber Kb*. Diakses pada tanggal 01 agustus 2020 file:///c:/users/user/downloads/61-181-1-pb%20(1).pdf.
- Puspitasari. (2012). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bidan Praktek Swasta Hj.Renik Suprapti Kelurahan Bantarsoka Kecamatan Banyumas Tahun 2011*. Bidan Prada. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Vol 3 No 1, Edisi Juni 2012
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*. Diperoleh 15 Maret 2022, dari <http://www.depkes.go.id>
- Septeria Debora (2018). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Dampak Pemberian Susu Formula (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari Kota Pematangsiantar Tahun 2018*. *Tunas-tunas riset kesehatan*, vol 8.
- Silaban Saraswati Dewi. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara Tahun 2018*. Skripsi Institute Kesehatan Helvetia
- Silaban Saraswati Dewi. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara Tahun 2018*. Skripsi Institute Kesehatan Helvetia.